

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Menata Ruang Kelas Pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MI Miftahul Huda Jambewangi Blitar

Ruang kelas sebagai tempat belajar harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat memberi kenyamanan dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Penataan ruang kelas merupakan bagian dari kreatifitas guru dalam mendesain ruang kelas agar kelas terasa nyaman ketika ditempati, barang-barang tertata rapi, keindahan kelas sangat mendukung, kebersihan kelas sangat terjaga, ruangan kelas terasa sejuk, dan pencahayaan ruangan yang mencukupi.

Dalam menata ruang kelas perlu adanya kerjasama antara guru kelas dan siswa kelas 4 MI Miftahul Huda Jambewangi untuk mewujudkan ruang kelas yang menumbuhkan rasa senang ketika menempati, tidak membuat bosan, dan dapat menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, penataan formasi tempat duduk siswa juga dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengontrol aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran tematik. Dalam hal ini, guru juga memperhatikan kenyamanan siswa dalam menempati tempat duduknya karena ketika siswa merasa nyaman maka siswa akan mudah menerima materi pembelajaran.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan pendapat Pangastuti dalam jurnal Dewi Mardiyah, dkk. bahwa penataan tempat duduk merupakan salah

satu hal yang terpenting karena adanya tatap muka antara peserta didik dan guru di dalam kelas. Melalui tatap muka tersebut maka guru mampu mengontrol dan mengawasi setiap perilaku siswa-siswa di dalam kelas.¹ Serta sesuai dengan pendapat Abdul Majid bahwa penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa dapat belajar dengan senang atau tidak.²

Hasil temuan penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menata ruang kelas pada saat pembelajaran tematik kelas 4 di MI Miftahul Huda Jambewangi diantaranya yaitu:

a. Menata tempat duduk siswa

Penataan tempat duduk siswa pada saat pembelajaran tematik disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan agar siswa kelas 4 tidak merasa bosan. Jenis formasi yang digunakan anatara lain: a) Formasi berbentuk “U”, dengan formasi ini guru dapat mudah mengontrol aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung, guru bisa menjangkau ke seluruh siswa, serta formasi ini sangat menarik dan mengaktifkan para siswa ketika diterapkan sehingga membuat

¹ Dewi Mardiyah, Safaruddin, dan Almanawara, *Posisi Tempat Duduk terhadap Ketahanan Duduk Peserta Didik dalam Pembelajaran*, Jurnal Eduhumainora, Vol. 12, No. 2, Juli 2020, hal. 127.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 167.

mereka antusias mengikuti pembelajaran. Ketika menjelaskan guru berdiri di tengah-tengah, sehingga siswa akan fokus melihat dan mendengarkan penjelasan guru. Formasi ini diterapkan ketika guru menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, b) Menggunakan formasi berbentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang ketika guru menggunakan metode kerja kelompok atau diskusi. kegiatan diskusi dan kerja kelompok ini melatih siswa untuk dapat bekerjasama dengan temannya. dan c) Menggunakan formasi tradisional apabila guru menggunakan metode ceramah disertai penggunaan media berupa power point atau papan tulis, dan ketika menggunakan metode demonstrasi.. Formasi ini sangat cocok agar siswa semua fokus menghadap ke depan, melihat ke layar atau ke papan tulis. Selain itu, guru juga menerapkan rolling tempat duduk siswa setiap satu minggu sekali. Rolling dilakukan untuk menjaga kesehatan mata anak, dan agar seluruh siswa bisa merasakan duduk di depan, belakang, tengah, amupun samping.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan teori bentuk-bentuk penataan kelas yang telah diteliti oleh McCorskey dan McVetta yang dikutip dalam jurnal Bayu Rahmat dan Sulaeman Deni yaitu:

- 1) Bentuk Baris atau Klasikal atau Tradisional.
- 2) Bentuk “U”.
- 3) Bentuk Modular (kelompok).³

³ Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni Ramdani, *Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa Pada Pembelajaran Saintifik di SMK*, Jurnal Of Mechanical Engineering Education, Vol. 1, No. 1, Juli 2016, hal. 32-33.

b. Menata alat-alat pengajaran

Guru melakukan penataan terhadap alat peraga dan media pengajaran diantaranya alat peraga seperti globe diletakkan di atas lemari, penggaris dan busur diletakkan di dinding sebelah papan tulis, serta penghapus dan kapur tulis diletakkan di tempat yang diletakkan di dinding sebelah papan tulis. Papan tulis diletakkan lurus di depan tempat duduk siswa dan tepat berada di tengah-tegah. Alat dan media pengajaran ditata dengan rapi, sehingga tidak mengganggu pemandangan dan tidak berserakan. Perpustakaan Kelas di kelas 4 terletak di pojok kelas. Guru menamai perpustakaan kelas dengan sebutan pojok baca. Pada pojok baca terdapat meja dan kursi serta buku-buku yang disiapkan guru sebagai bahan bacaan siswa ketika sedang istirahat atau ketika sedang ada jam pelajaran yang kosong. Pojok baca dibuat oleh guru agar siswa kelas 4 tertarik untuk membaca sehingga mereka akan terbiasa dengan membaca. Buku yang disiapkan guru yaitu buku yang sesuai dengan pelajaran kelas 4, buku-buku cerita, kamus bahasa Inggris, dan kamus bahasa Arab. Selanjutnya untuk papan presensi siswa diletakkan di dinding samping sebelah pintu masuk. Papan presensi memuat nama-nama siswa yang tidak hadir pada hari itu.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani bahwa pengaturan alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

- a) Perpustakaan Kelas, sekolah yang maju memiliki perpustakaan di setiap kelas yang mana pengaturannya dilakukan bersama-sama dengan peserta didik.
 - b) Alat peraga atau media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya, pengaturan dilakukan bersama-sama anak didik. misalkan kapur tulis, penghapus, jam dinding dan lain-lain.
 - c) Papan tulis, hendaknya ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh anak didik
 - d) Papan presensi anak didik, ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik, difungsikan sebagaimana semestinya.⁴
- c. Penataan keindahan dan kebersihan ruang kelas

Guru melakukan penataan terhadap keindahan dan kebersihan ruang kelas. Keindahan kelas ditunjang dengan hiasan dinding yang mempunyai nilai edukatif seperti ada gambar burung garuda, gambar presiden dan wakilnya, gambar-gambar pahlawan, gambar yang berkaitan dengan pelajaran kelas 4, slogan pendidikan, papan data administrasi kelas, jadwal pelajaran, kalender, serta tata tertib sekolahan yang ditempelkan di dinding kelas, selain itu penataan lemari yang diletakkan disamping meja guru, agar mudah dijangkau. Lemari sebagai

⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 128.

tempat menyimpan hasil pekerjaan siswa, ditata rapi oleh guru. Di dalam lemari terdapat berbagai karya siswa seperti mozaik dan portofolio siswa yang tertata rapi. Kemudian di dinding belakang tempat duduk siswa terdapat potofolio siswa yang digunakan untuk meletakkan hasil pekerjaan siswa berupa tugas-tugas harian dan hasil ulangan harian. Portofolio di gantung di dinding belakang, dan tertata rapi. Selain ada portofolio yang terletak di dinding belakang, juga terdapat mading yang digunakan sebagai tempat menempel hasil kreasi siswa kelas 4. Mading digunakan sebagai wadah bagi siswa untuk menunjukkan keterampilannya dalam menulis ataupun menggambar. Mading dibuat di kelas agar siswa kelas 4 terpacu untuk membuat karya, dan karya tersebut dapat dinikmati teman-teman di kelasnya.

Pemeliharaan kebersihan kelas pada saat pembelajaran tematik dilakukan guru dengan melihat kebersihan lantai, apakah masih kotor, apakah ada sampah yang berserakan atau tidak. Ketika ada sampah di lantai, guru meminta siswa untuk mengambil sampah tersebut dan dibuang di tempat sampah. Di kelas sudah dibentuk jadwal piket, dan setiap hari siswa harus bergiliran untuk melaksanakan piket kelas sesuai jadwalnya masing-masing.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani yang mengatakan bahwa ada tiga model penataan keindahan dan kebersihan kelas sebagai berikut:

- 1) Gambar-gambar yang bersifat mendidik (seperti: teks proklamasi, slogan pendidikan, gambar pahlawan, gambar tempat ibadah, lukisan bunga, lukisan pemandangan alam, peta, globe dan sebagainya).
- 2) Lemari tempat menyimpan hasil pekerjaan siswa, perlengkapan belajar mengajar, harus ditempatkan atau disimpan secara tertib dan benar. Sehingga peralatan tersebut terlihat rapi, mudah dijangkau bila diperlukan dan tidak mengganggu ruang gerak siswa pada saat siswa melakukan kegiatan belajar.
- 3) Pemeliharaan kebersihan, memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas atau ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran. Ruang kelas yang bersih dan segar akan menjadikan anak didik bergairah belajar. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk menciptakan kebersihan tersebut, diantaranya anak didik bergiliran membersihkan kelas, dan guru selalu mengawasi kebersihan dan ketertiban kelas.⁵

d. Pengaturan ventilasi dan pencahayaan kelas

Agar kelas sirkulasinya lancar, kelas tidak pengap, udara terasa sejuk, kelas tidak panas, guru meminta kepada siswa kelas 4 membuka jendela kelas, pintu kelas juga dibuka ketika pembelajaran, sehingga udara bisa keluar masuk kelas dengan lancar. Pencahayaan di kelas 4

⁵ Ibid.

sudah cukup. Karena kelas 4 ini berada dilantai 2 jadi udara dan pencahayaan sudah bagus di kelas ini.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani yang mengatakan bahwa ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar, sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dan udara yang sehat juga masuk ke kelas. Dengan ventilasi yang baik dan udara yang sehat, semua siswa dan guru di dalam kelas dapat menghirup udara yang segar.⁶

B. Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif Pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MI Miftahul Huda Jambewangi Blitar

Iklim belajar merupakan suasana yang dirasakan oleh guru dan siswa yang akan membuat rasa nyaman, tidak merasa tertekan dan memberikan perhatian kepada kemajuan siswa yang akan membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh.⁷

Strategi guru untuk menciptakan iklim belajar dimulai dari awal pembelajaran. Untuk menarik perhatian siswa, yang pertama kali dilakukan oleh guru yaitu mengucapkan salam pembuka dan sebelum memulai pelajaran, guru membiasakan untuk bersikap ramah. Guru menunjukkan ekspresi wajah senyum kemudian menyapa siswa kelas 4 dan menanyakan

⁶ Ibid.

⁷ Supardi, *Sekolah Efektif*, (PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 229.

mengenai kabar dan kesiapan masing-masing siswa untuk mengikuti pembelajaran tematik. Sikap guru yang ramah membuat siswa menjadi sangat bergairah menjawab pertanyaan dan merasa senang. Kemudian guru memberi yel-yel (ice breaking) sebelum memulai pembelajaran agar siswa kelas 4 lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Muhiddinur Kamal yang mengatakan bahwa sebelum memulai pelajaran, dengan sikap ramah dan penuh senyuman guru menyapa beberapa orang siswa dan menanyakan mengenai keadaan dan kesiapan masing-masing siswa untuk belajar. Bahkan ada guru yang membuka pelajaran diawali dengan nyanyian pendek dan selanjutnya menugaskan seseorang siswa melanjutkan lagu tersebut.⁸

Setelah memberi salam, dan menanyakan kabar dan kesiapan siswa, guru meminta salah satu siswa memimpin untuk menyiapkan siswa dan berdo'a untuk mengawali pembelajaran. Selanjutnya guru juga memberi motivasi untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi tersebut bertujuan agar anak tersadar dan menjadi lebih semangat dalam belajar. Tak lupa guru juga sering memberi nasihat agar anak-anak saling menghargai sesama teman, menghormati guru, bersikap jujur, dan tanggung jawab atas tugas maupu PR yang diberi oleh guru.

⁸ Muhiddinur Kamal, *Mewujudkan Kelas Kreatif dan Harmoni*, (CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), hal. 24-25.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Muhiddinur Kamal yang mengatakan bahwa Di awal pelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdo'a secara bersama agar Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam memahami pelajaran. Selanjutnya, guru juga tidak lupa memberikan pencerahan-pencerahan rohani kepada para siswa agar mereka senantiasa saling menghormati dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab bagi tugas yang diberikan.⁹

Ketika pembelajaran berlangsung guru berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Apabila ada siswa yang belum faham, guru memberi keleluasaan untuk bertanya. Banyak anak yang malu dan tidak berani bertanya. Dalam hal ini cara guru dalam menangani siswa yang malu dan takut bertanya yaitu dengan menunjukkan sikap yang perhatian dan bahasa yang lembut terhadap mereka. Sehingga siswa mulai berani untuk bertanya. Kemudian untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa mau mendengarkan materi yang sedang guru jelaskan, yang guru lakukan dengan memancing konsentrasi dan perhatian siswa. Biasanya guru melontarkan beberapa pertanyaan lisan untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Selain itu, agar iklim kelas dapat mewujudkan keaktifan siswa, saya memberi sejumlah kuis kepada anak-anak. Dengan begitu siswa akan bersiap-siap, fokus mendengarkan, dan sangat antusias menjawab kuis tersebut

⁹ Ibid.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Muhiddinur Kamal yang mengatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa mengembangkan bentuk komunikasi yang efektif, agar siswa dapat bertanya atau mengemukakan pendapat dalam suasana yang menyenangkan dan merasa tidak tertekan, tidak takut atau merasa bersalah.¹⁰ Dan sesuai dengan pendapat Dedi Mulyasa bahwa guru dalam menciptakan iklim yang kondusif perlu memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) yang terdiri dari: a) Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar, b) Mampu memberikan bantuan kepada siswa jika diperlukan¹¹.

Ketika pembelajaran tematik berlangsung dan siswa mulai terlihat tidak bersemangat, mulai bosan mendengarkan penjelasan dari guru, sudah mulai tidak konsentrasi, hal yang guru lakukan yaitu dengan melakukan ice breaking dengan bernyayi, tepukan, atau berupa gerakan. Selain ice breaking, guru juga menggunakan variasi metode mengajar. Ada ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, dan metode demonstrasi. Metode ini disesuaikan dengan materi tematik yang akan diajarkan. selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran. Tapi sering menggunakan papan tulis. Biasanya juga menggunakan power point. Tapi kalau seringnya menggunakan papan tulis. Guru memilih media disesuaikan dengan materi

¹⁰ Ibid, hal. 25-26.

¹¹ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 52-54.

pelajaran. Media sangat membantu mempermudah menjelaskan materi ke siswa serta dapat menarik perhatian siswa.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Dedi Mulyasa yang mengatakan bahwa memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan kualitas diri terdiri dari: a) Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.¹² Dan sesuai dengan pendapat Saiful Bahri Djamarah bahwa dalam membangkitkan gairah siswa ada enam hal yang salah satunya adalah menggunakan metode yang bervariasi.¹³

Agar siswa merasa senang perlu ada yang namanya penghargaan yang diberikan kepadanya apabila siswa berperilaku baik, seperti mengerjakan tugas, menaati tata tertib, aktif di kelas, dan hal positif lainnya. Penghargaan yang diberikan guru berupa pujian, dan acungan jempol. Jika ada anak yang mendapat nilai bagus ketika ulangan, guru memberi hadiah berupa snack kadang juga uang. Hal ini dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Sebaliknya jika ada anak yang berperilaku mengganggu seperti ramai ketika pelajaran, tidak memperhatikan, bermain, berbicara, dan sebagainya, hal yang saya lakukan yaitu dengan memberi peringatan, dan menegur. Biasanya kalau ada anak yang bicara sendiri, guru menyuruh dia untuk menggantikan menerangkan materi di depan kelas menggantikan saya. Dengan begitu mereka sudah takut, akhirnya fokus mendengarkan lagi. Kalau tidak berubah dengan cara seperti itu, guru memanggil anak

¹² Ibid.

¹³ Sayiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 148-149.

tersebut dan bertanya kenapa ia berbuat demikian. Kita sebagai guru tidak boleh menyimpulkan siswa kita sulit diatur atau tidak memperhatikan. Melainkan kita harus mengetahui dulu apa penyebab mereka demikian. Jadi sebagai guru juga harus memerhatikan muridnya.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa dalam usaha membangkitkan gairah belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru diantaranya yaitu memberikan ganjaran terhadap prestasi yang di capai siswa sehingga dapat merangsang prestasi yang lebih baik dikemudian hari.¹⁴

Dalam menciptakan iklim belajar yang baik guru menunjukkan perhatian kepada siswa, apabila siswa merasa kesulitan dalam belajar. Guru membimbing mereka, dan guru mendatangi ke tempat duduk siswa untuk membantu kesulitan yang dialaminya. Begitu juga ketika kerja kelompok, apabila siswa mengalami kesulitan, guru membimbing agar siswa bisa menyelesaikan tugasnya. Dengan perhatian guru kepada seluruh siswa, mereka akan merasa senang belajar ketika pelajaran tematik.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Dedi Mulyasa yang mengatakan bahwa cara guru dalam menciptakan iklim belajar di kelas, meliputi: a) Memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan, b)

¹⁴ Ibid.

Memiliki hubungan baik dengan siswa, c) Mampu menerima, mengakui, memperhatikan siswa secara tulus.¹⁵

Dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru menunjukkan minat dan antusiasnya dalam mengajar yaitu dengan semangat dalam mendidik anak-anak, menunjukkan sikap perhatian kepada mereka, menjalin kerjasama dengan orang tua dalam mendidik anak, mengajarkan ilmu kepada mereka dengan sepenuh hati, memberi latihan soal dan evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Dedi Mulyasa yang mengatakan bahwa cara guru dalam menciptakan iklim belajar di kelas, meliputi: d) menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar.¹⁶

Guru menciptakan atmosfer untuk menumbuhkan kerjasama antara guru dengan siswa, yaitu guru lakukan dengan sikap saya yang ramah, penuh kasih sayang, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Melibatkan siswa yaitu dengan mengaktifkan siswa di kelas. Untuk menumbuhkan kerjasama antar sesama siswa saya dilakukan dengan adanya diskusi kelompok sehingga mereka akan lebih akrab.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Dedi Mulyasa yang mengatakan bahwa cara guru dalam menciptakan iklim belajar di kelas,

¹⁵ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing...*, hal. 52-54.

¹⁶ Ibid.

meliputi: e) Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerjasama dan kekohensifan antar kelompok siswa.¹⁷

Untuk mengatasi apabila terjadi kegaduhan di dalam kelas yang guru lakukan yaitu kembali memusatkan perhatian siswa ke guru. Biasanya guru mengajaknya untuk ice breaking, atau juga memberi ancaman namun yang bersifat mendidik. Ancaman itu, jika siswa tetap ramai di kelas, guru meminta siswa yang ramai untuk menggantikan saya mengajar di depan.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Dedi Mulyasa yang mengatakan bahwa cara guru dalam menciptakan iklim belajar di kelas, meliputi: h) mampu meminimalkan friksi-friksi (perpecahan) di kelas jika ada.¹⁸

C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 di MI Miftahul Huda Jambewangi Blitar

Disiplin belajar siswa di sekolah merupakan keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk melaksanakan kegiatan belajarnya di sekolah dengan menaati segala peraturan-peraturan yang berlaku.¹⁹

Kedisiplinan siswa harus dipupuk kembali. Dari sekian lama libur sekolah karena pandemi, para siswa perlu bimbingan, arahan, dan aturan untuk membentuk kedisiplinannya kembali. Ada saja siswa yang masih telat

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1933), hal. 42.

masuk kelas, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket, lupa mengerjakan tugas, dan ketika diterangkan materi tidak memperhatikan. Strategi guru dalam meningkatkan disiplin siswa pada saat pembelajaran tematik yaitu dengan pembiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan guru dimulai dengan membuat struktur kelas, ada ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara. Yang menjabat dalam struktur kelas harus bertanggung jawab terhadap anggotanya. Ketua kelas harus berani menegur anggota kelasnya apabila ada yang tidak disiplin. Begitupun sebagai anggota kelas 4, mereka harus saling mengingatkan apabila ada teman yang belum piket, ada yang ramai ketika pembelajaran, menyontek, tidak mengerjakan PR, dan lain-lain. Dengan tanggung jawab seluruh siswa di kelas, maka mempermudah untuk mengontrol kedisiplinan siswa. Disisi lain guru juga tetap mengingat siswa kelas 4 agar mereka terbiasa disiplin. Pembiasaan lain yang guru terapkan yaitu apabila guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS, guru selalu membiasakan kepada siswa agar mereka membaca dahulu materi yang terkait dengan soal-soal di LKS sebelum mengerjakan, agar siswa tahu letak bacaan yang memuat jawaban dari soal di LKS. Selain itu, ada peraturan yang dibuat guru dengan kesepakatan seluruh siswa di kelas 4, yaitu siswa harus hadir ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sekolah dengan rapi, mengerjakan PR di rumah, harus menjalankan piket kelas, tidak boleh mencorat coret (tembok, bangku, dan kursi), tidak boleh merusak fasilitas kelas, tidak boleh berkata kotor, dan ketika pembelajaran

berlangsung diusahakan harus memperhatikan agar tercipta suasana yang kondusif.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Hafi Anshari yang mengatakan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan, anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur. Misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.²⁰

Untuk mendisiplinkan siswa, guru memberi contoh dengan menunjukkan sikap kedisiplinan. Sikap disiplin tersebut yang akan dilihat dan dicontoh oleh siswa. Ketika pembelajaran tematik, guru masuk kelas jangan sampai telat, berpakaian rapi, memulai pelajaran dengan penuh semangat dan serius. Sikap disiplin ini akan dicontoh oleh siswa, ketika guru bersemangat dan serius memulai pelajaran tematik mereka juga ikut bersemangat dan serius memulai pelajaran.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Hafi Anshari yang mengatakan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan contoh dan teladan. Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid-murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik.²¹

²⁰ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 670.

²¹ Ibid.

Selanjutnya guru juga memberi penyadaran berupa bimbingan dan arahan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Misalnya ketika ada siswa yang belum mengerjakan PR, guru memberi waktu kepada siswa tersebut untuk mengerjakan PRnya dikelas. Disisi lain guru juga memberi siswa penyadaran agar siswa tersebut tidak mengulangi lagi. Karna ketika waktunya mengoreksi bersama namun masih ada salah satu anak belum selesai, maka harus menunggu anak tersebut dulu. Begitupun ketika harus lanjut materi selanjutnya, anak tersebut tidak bisa konsentrasi mengikuti pelajaran, sehingga ia masih mengejakan PR. Dan ketika PR dikerjakan di sekolah, anak itu mesti terburu-buru tidak teliti, akhirnya nilainya jelek. Pada intinya, penyadaran itu ketika ada siswa yang mulai tidak disiplin guru memberi tahu agar siswa tersebut tidak mengulanginya lagi, dan merubah dirinya menjadi lebih disiplin.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Hafi Anshari yang mengatakan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.²²

Selanjutnya ada beberapa peraturan dan hukuman untuk mendisiplinkan siswa yang diberlakukan guru pada saat pembelajaran

²² Ibid.

tematik. Ketika ada anak yang telat masuk kelas, guru menyuruh siswa untuk berdo'a dan pancasila sendiri di depan kelas. Kemudian kalau ada siswa yang tidak menjalankan piket kelas, guru meminta siswa tersebut untuk membantu piket siswa yang lain di hari selanjutnya. Kalau ada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, guru meminta siswa tersebut untuk menggantikan guru menjelaskan di depan. Ketika ada ulangan harian siswa tidak diperbolehkan menyontek, kalau siswa ketahuan sampai menyontek, maka jawaban akan diambil dan tidak boleh mengerjakan lagi. Selain menerapkan peraturan dan hukuman untuk meningkatkan disiplin siswa, guru juga menerapkan pemberian penghargaan kepada siswa ketika siswa menjalankan peraturan dengan baik, tak lupa saya memuji mereka. Seperti: bagus, kalian hebat, kalian pintar.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang dikutip dalam buku Mohammad Sobri mengatakan bahwa unsur-unsur kedisiplinan yaitu:

a) Peraturan

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak dalam menjadi makhluk bermoral dan disiplin. Yaitu: (1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. (2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

b) Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan) yaitu:

- 1) Fungsi hukuman untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
- 2) Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.

c) Penghargaan.

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman ataupun tepukan di punggung.

d) Konsistensi

Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.²³

²³ Mohammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Guepedia: Jakarta, 2020), hal. 18-19.